

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

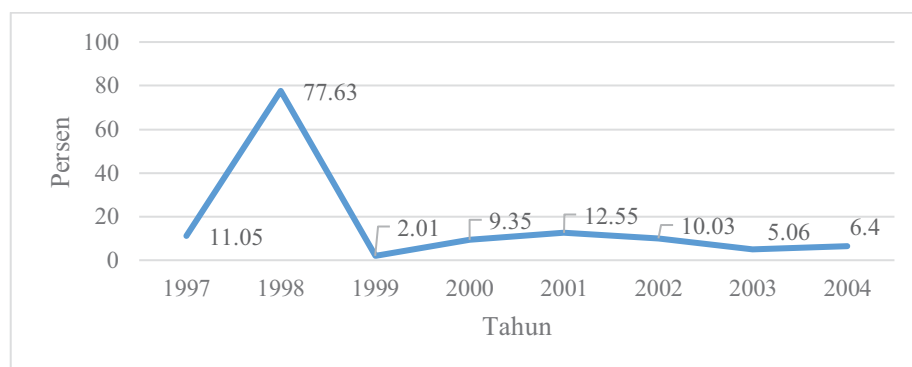
Inflasi termasuk salah satu bagian peristiwa yang akan selalu terjadi di setiap negara, maka perkembangannya akan memberikan tantangan dan bisa terus meningkat seiring bertambahnya waktu yang mengakibatkan dampak yang begitu besar pada ekonomi makro. Bahkan masalah inflasi telah ada sejak Indonesia merdeka, sehingga pemerintah Indonesia banyak melakukan kebijakan yang berkaitan dengan masalah makro tersebut. Pada dasarnya inflasi juga salah satu variabel dalam ekonomi makro diberbagai negara dan juga ada di Indonesia, kebanyakan menggunakan perhitungan yang didasari oleh Indeks Harga Konsumen (*Consumer Price Index*) karena kecepatan dalam tersedianya data lebih tinggi daripada indikator lain yaitu Produk Domestik Bruto (Gross Domestic Bruto) dan Indeks Harga Perdagangan (IHP).

Nuryati dkk. (2006) di pertengahan tahun 1997 Indonesia mengalami krisis ekonomi sehingga nilai tukar rupiah terjadi depresiasi hingga menyentuh Rp 17.000 per dollar USA dan depresiasi hingga mencapai 68.7% pada akhir tahun 1997. Hal ini mengakibatkan naiknya inflasi dari 11.1% menjadi 77.6% kondisi ini jelas memberi guncangan ke perekonomian Indonesia. Ketidakstabilan kondisi perekonomian ini mengakibatkan pemerintah Indonesia melakukan tindakan dikeluarkannya UU No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagai pengganti UU No.13 Tahun 1968 tentang Bank Sentral. Hukum yang baru ini akan melandasi tujuan agar mencapai fokus dalam memelihara nilai rupiah dengan stabil. (Warjiyo dan Solikin, 2017: 41)

Melalui kebijakan moneter yang menempatkan Bank Indonesia sebagai bank sentral republik Indonesia dan menjadi lembaga independen agar bisa bebas dari intervensi pemerintah. Brilliant (2020) Maka dibentuk kerangka kebijakan moneter yaitu *Inflation Targeting Framework* (ITF) bertujuan menetapkan sasaran inflasi menjadi sasaran tunggal artinya *policy rule* yang dipakai mencontoh pada *Taylor rule*. *Taylor rule* merupakan fungsi dari bank sentral yang menetapkan nilai

tingkat suku bunga tertentu yang terdapat di instrumen kebijakan moneter dalam keadaan saat ini, *Taylor rule* dapat segera merespon tingkat suku bunga yang naik jika inflasi melebihi target atau jika akan terjadi resesi maka menurunkan tingkat suku bunganya (Kozicki, 1999) *Taylor rule* menjadi terkenal dikarenakan lemahnya hubungan antara pertumbuhan uang dan inflasi sehingga memicu *policy rule* yang berdasar atas pertumbuhan uang beredar menjadi sulit diterima (Blinder, 1999). Dapat dikatakan jika secara luas, arti dari *policy rule* bisa berupa sistem dari Bank sentral untuk menentukan bagaimana respon kebijakan moneter didalam fokus kebijakannya, hal ini dapat mencapai pencapaian kebijakan lain seperti kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi agar bisa dilakukan.

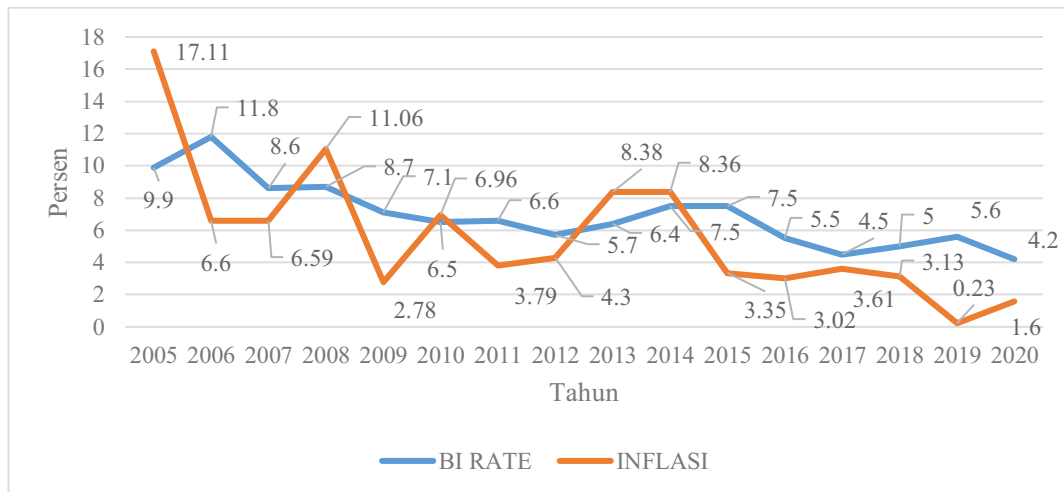
Gambar 1.1 menunjukkan data laju inflasi enam tahun semenjak Indonesia setelah mengalami krisis. Pada tahun 1999 indonesia mengalami inflasi terendah sebesar 2% akibat dari berlangsungnya reformasi, kemudian laju inflasi mencapai puncak di tahun 2001 sebesar 12.55% yang diakibatkan oleh harga komoditas pangan yang tinggi seperti daging dan beras, di tahun 2003 inflasi mulai menurun mencapai angka 5% akan tetapi pada kondisi selama tahun ini cenderung stabil dan membaik, bisa dikatakan bahwa nilai tukar rupiah dengan kurs dollar Amerika Serikat cenderung menguat dan stabil sebagai akibat dari rendahnya tingkat suku bunga.



Sumber: BPS

Gambar 1.1
Laju inflasi tahun 1997-2004

Karakteristik diberlakukannya kerangka kebijakan moneter *Inflation Targeting Framework* (ITF) adalah menjadikan tingkat inflasi menjadi target utama dan dimana dengan kondisi tersebut mengharuskan sasaran inflasi berada ditingkat yang rendah dan stabil. Akan tetapi didalam penerapannya Indonesia masih menerapkan secara parsial atau disebut ringan, karena masih bercampurnya komitmen tujuan lain sehingga stabilitas inflasi bukanlah satu-satunya tujuan Bank Indonesia. Dan pada rentang waktu tersebut masih belum dapat memuaskan, sehingga bank Indonesia merevisi kembali UU No. 23 Tahun 1999. Hakim (2015) menjadikan UU No. 3 tahun 2004 untuk menerapkan kebijakan yang baru Indonesia menggeser kebijakan yang lama menjadikan *full-fledged inflation targeting*, artinya setelah undang-undang terbaru muncul, Bank Indonesia benar-benar berfokus pada stabilitas inflasi saja. Maka dari itu Bank Indonesia menggunakan suku bunga dan Jumlah Uang Beredar (JUB) sebagai sasaran operasional, *Bi rate* juga menggunakan suku bunga operasional sebagai tanda bahwa perubahan suku bunga dapat meraih kebijakan moneter yang akan dicapai (Putri dkk, 2017)



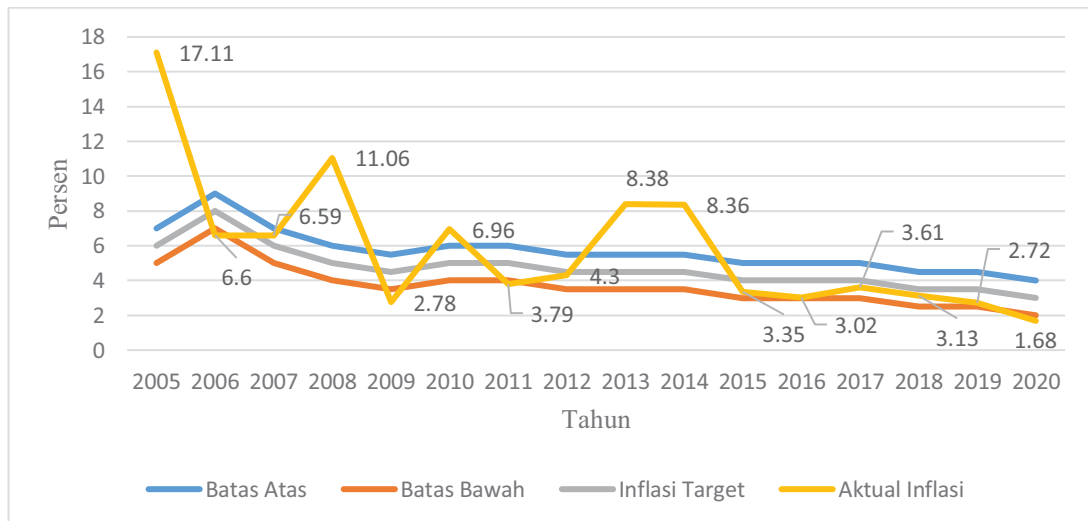
Sumber: Bank Indonesia

Gambar 1.2
Laju BI Rate dan Inflasi Tahun 2005-2020

Gambar 1.2 menunjukkan pengendalian suku bungadari tahun 2005 hingga tahun 2020, ketika Bank Indonesia melakukan peningkatan atas suku bunga maka harga atau inflasi dapat dikendalikan atau stabil. Dapat dijelaskan bahwa dengan

peningkatan biaya mendorong masyarakat berinvestasi dan tingkat konsumsi menjadi rendah sehingga mengurangi permintaan agregat lalu hal tersebut inflasi terkendali. Novalina, (2018) adanya fluktuasi inflasi di Indonesia terjadi karena terdapat kebijakan moneter dengan sebutan baru yaitu *BI 7- Day Repo Rate* (BI7DRR).

Bank Indonesia meluncurkan kerangka operasi moneter yang baru dengan menggunakan suku bunga acuan yang baru yaitu BI 7- Day Repo Rate (BI7DRR) pada tahun 2016 yang menggantikan BI rate dalam mengendalikan inflasi tanpa mengubah kebijakan moneter yang diterapkan sekarang. Tujuannya tidak lain adalah untuk secara cepat berpengaruh pada sektor riil, perbankan dan pasar uang. Di tahun-tahun transisi kebijakan, BI rate tetap dipakai sebagai suku bunga acuan bersama BID7RR. (Zahra, 2021) Dalam kenyataannya setelah di diberlakukan kebijakan *Inflation Targeting Framework* (ITF) walaupun inflasi bergerak menurun dari tahun ketahun, akan tetapi masih jauh terhadap target inflasi yang ditetapkan seperti gambar 1.3 gambar ini:



Sumber: Bank Indonesia

Gambar 1.3

Target dan Inflasi Aktual

Seperti yang terlihat diatas tabel 3.1 jika dilihat dari tahun 2005-2020 Bank Indonesia masih dalam tahap menyesuaikan di awal-awal tahun diberlakukannya *Inflation Targeting Framework* (ITF) dan dalam rentang waktu tersebut, inflasi

aktual banyak yang melenceng dari inflasi yang ditargetkan. Inilah penyebab target inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi aktual dan melesetnya target inflasi akan berpengaruh kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan kredibilitas Bank Indonesia. Prabowo dkk, (2020) kredibilitas tentu sangat penting mengingat Bank Indonesia harus menjalankan kebijakan secara efektif, karena jika pelaku ekonomi memiliki kepercayaan dan tingkat kredibilitas tinggi maka Bank Indonesia tidak perlu bekerja keras untuk mencapai sasaran harga, berbeda dengan jika Bank Indonesia tidak memiliki kredibilitas, maka harus melakukan kebijakan dengan lebih agresif untuk mencapai tujuan sasaran harga.

Ada beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa negara berkembang termasuk di Indonesia telah berhasil dalam mengaplikasikan kebijakan inflasi target. Lin dkk, (2009) penelitian menunjukkan bahwa tiga belas negara berkembang yang telah mengadopsi penargetan inflasi. Rata-rata negara tersebut memiliki efek yang besar dalam menurunkan inflasi. Penelitian ini mengenai kebijakan *Inflation Targeting Framework* (ITF) di negara Indonesia dan melihat perjalanan kestabilan harga yang telah dibentuk oleh kebijakan tersebut dari periode 1997-2020 sehingga dapat melihat upaya Bank Indonesia dalam mengendalikan perubahan tingkat inflasi yang akan menurun atau naik dan bagaimana respon yang ditangkap oleh variabel lain dan seberapa besar kontribusi pada masing-masing variabel dalam penelitian ini.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Tawadros (2009) Bukti empiris yang diperoleh menunjukkan bahwa negara-negara yang telah mengadopsi inflasi target, menunjukkan bukti bahwa rezim penargetan inflasi tidak terlalu berhasil untuk mengurangi inflasi dengan signifikan. Sehingga penelitian ini menganalisis tingkat suku bunga (*BI rate*) dan jumlah uang beredar (JUB) terhadap inflasi dalam pelaksanaan kebijakan *Inflation Targeting Framework* (ITF) di Indonesia dan apakah setelah diterapkan kebijakan tersebut kedua variabel memiliki perbedaan dibandingkan sebelum kebijakan *Inflation Targeting Framework* (ITF) dilaksanakan.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana variabel independen seperti tingkat suku bunga (*BI rate*) dan jumlah uang beredar (M2) memiliki pengaruh terhadap inflasi sebelum dan sesudah pelaksanaan kebijakan *Inflation Targeting Framework* (ITF)

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Vector Error Correction Model* (VECM) yang disebut sebagai VAR *time series* yang tidak stasioner dengan memiliki hubungan kointegrasi. VECM dalam analisis ekonometrika dapat digunakan dalam hal mengetahui hubungan suatu variabel terhadap jangka panjangnya.

1.5 Ringkasan hasil Penelitian

Hasil penemuan dalam penelitian ini yaitu bahwa inflasi dapat dipengaruhi oleh *BI rate* dan JUB di Indonesia dan kenaikan *BI rate* direspon positif oleh inflasi begitu juga dengan kenaikan JUB direspon positif oleh inflasi akan tetapi variabel *dummy ITF* tidak memiliki pengaruh terhadap inflasi di Indonesia.

1.6 Kontribusi Riset

Penelitian ini berkontribusi dengan melihat bagaimana hubungan variabel *BI rate* dan Jumlah Uang Beredar (JUB) memiliki pengaruh terhadap inflasi bahkan sebelum dan sesudah diterapkannya kebijakan *Inflation Targeting Framework* (ITF) dan hasil penelitian menunjukkan jika variabel *BI rate* dan JUB memiliki hubungan yang sama terhadap inflasi walaupun setelah ditambah variabel *dummy ITF*.

1.7 Uji Ketahanan (*Robustness Check*)

Untuk uji ketahanan pada model, disini peneliti menggunakan uji asumsi klasik agar lebih dapat menunjukkan hasil estimasi yang memenuhi kriteria dalam regresi.

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk Bab 1 berupa pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, kesenjangan penelitian, tujuan penelitian, ringkasan metode penelitian, ringkasan hasil penelitian, kontribusi riset, uji ketahanan (*robustness check*), dan sistematika penulisan. Dalam Bab 2 berisi tentang Tinjauan pustaka didalamnya terdapat teori dan hasil penelitian sebelumnya. Kemudian Bab 3 menjelaskan Metode penelitian yang berisi pendekatan penelitian, sumber data, model empiris, deskripsi operasional variabel dan teknik analisis. Bab 4 memiliki bagian Hasil dan pembahasan yang berupa gambaran umum variabel penelitian, deskripsi statistik variabel penelitian, deksripsi hasil penelitian, pembahasan serta uji ketahanan (*robustness check*). Dan terkahir yaitu Bab 5 bagian ini terdapat kesimpulan, saran dan keterbatasan penelitian.